



Model Dakwah Kolaboratif Pemuda Persatuan Islam di Kampung Bantarpanjang Pulau Nusakambangan

Kinkin Syamsudin¹ & Ridwan Rustandi²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam, Garut, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*kinkinsyamsudin@staiipersiggarut.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model dakwah kolaboratif yang dilakukan oleh Pemuda Persatuan Islam di Kampung Bantarpanjang Pulau Nusakambangan, Jawa Tengah. Artikel ini memfokuskan pada tiga permasalahan, yaitu kondisi objektif masyarakat Bantarpanjang, problem dakwah yang dihadapi, dan model dakwah yang dilakukan oleh *muballigh* Pemuda Persatuan Islam. Data-data didapatkan melalui analisis dokumen, wawancara, diskusi, dan observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, Kampung Bantarpanjang secara lokasi sangat terpencil, tidak ada sarana prasarana penunjang kegiatan sosial dan medan jalan menuju lokasi cukup jadi hambatan; *kedua*, tingkat pemahaman keislaman warga Bantarpanjang masih rendah dan sebagian besar warganya masih buta baca tulis al-Quran; *ketiga*, muballigh Pemuda Persatuan Islam melakukan dakwah dalam bentuk pembinaan rutin mingguan dan berkolaborasi dengan pihak-pihak lain dalam pelaksanaan bakti sosial.

Kata kunci: Dakwah kolaborasi; masyarakat terpencil; Pemuda PERSIS.

ABSTRACT

This research analyses the collaborative da'wah model by the Islamic Unity Youth (Pemuda Persis) in Bantarpanjang Village, Nusakambangan Island, Central Java. This article focuses on three problems: the objective conditions of the Bantarpanjang community, the da'wah problems faced, and the model of da'wah carried out by the Islamic Unity Youth preachers. Data was obtained through document analysis, interviews, discussions and direct observation in the field. The research results show that, first, Bantarpanjang Village is very remote in location; there is no infrastructure to support social activities, and the road to the location is quite an obstacle; second, the level of Islamic understanding of Bantarpanjang residents is still low and most of the residents are still illiterate in reading and writing the Koran; third, Islamic Unity Youth (Pemuda Persis) preachers carry out da'wah in the form of regular weekly guidance and collaborate with other parties in carrying out social services.

Keywords: Collaborative da'wah; Pemuda Persis; remote communities.

PENDAHULUAN

Nusakambangan adalah salah satu di antara 91 pulau terluar yang dimiliki Indonesia. Saat disebut nama Nusakambangan, yang terlintas di benak kebanyakan orang adalah sebuah pulau tempat penjara dengan sistem keamanan paling tinggi di Indonesia. Di beberapa lapas di Nusakambanganlah tempat mendekam beberapa penjahat kelas kakap seperti pengedar narkoba, pencuri, teroris serta pelaku kejahatan lainnya dan tempat eksekusi mati untuk terpidana kasus kejahatan luar biasa (Sulton, dkk, 2018; Maulana & Martha; 2019). Keberadaannya mirip dengan penjara di pulau Alcatraz yang diklaim sebagai penjara terketat di dunia yang terletak di tengah teluk San Francisco, negara bagian California Amerika Serikat yang sudah ditutup sejak Maret 1963 (Hananto, 2016).

Stigma ini tidak berlebihan karena memang cukup beralasan, mengingat bahwa di pulau Nusakambangan terdapat beberapa lembaga pemasyarakatan (lapas) dengan sistem keamanan super ketat. Semula di Nusakambangan ini terdapat sembilan lapas, tetapi kini yang masih beroperasi hanya tinggal empat, yaitu Lapas Batu (dibangun 1925), Lapas Besi (dibangun 1929), Lapas Kembang Kuning (dibangun 1950) dan Lapas Permisian (dibangun 1908). Sementara lima lainnya, yaitu Nirbaya, Karang Tengah, Limus Buntu, Karang Anyar dan Gleger telah ditutup (Sulton, dkk, 2018).

Pulau Nusakambangan sendiri memiliki luas sekitar 121 km² dengan bentuk memanjang dari barat ke timur sepanjang 36 km dan lebar antara 4-6 km. Secara administratif pulau ini termasuk ke dalam wilayah Desa Tambakreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Pulau ini tidak berpenghuni selain para narapidana dan petugas lapas beserta keluarganya. Pengelolaan pulau ini sepenuhnya berada dibawah otoritas Kementerian Hukum dan HAM, sedangkan beberapa objek wisata yang ada di dalamnya dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata Pemkab Cilacap.

Di Pulau Nusakambangan inilah Pemuda PERSIS melakukan pembinaan rutin terhadap sekelompok masyarakat muslim di Kampung Bantarpanjang, yaitu sebuah kampung terpencil yang terletak di ujung barat pulau tersebut. Kegiatan dakwah di ujung barat Pulau Nusakambangan ini terhitung sudah berlangsung selama 2 tahun 5 bulan hingga akhir Desember 2023. Secara resmi Pemuda PERSIS masuk ke kampung tersebut pada Juli 2021, yaitu saat pelaksanaan pemotongan hewan kurban Idul Adha 1442 H.

Di beberapa kesempatan berikutnya pembinaan masyarakat yang dilakukan dibarengi dengan kegiatan bakti sosial seperti pembagian bantuan sembako, pakaian layak pakai dan yang lainnya. Model dakwah seperti ini dilakukan mengingat bahwa warga Kampung Bantarpanjang dan juga dua kampung lainnya terhitung sebagai masyarakat eksklusif dengan berbagai keterbatasan di dalamnya. Selain karena letak geografisnya yang terpencil dan jauh dari penduduk lain, tidak

adanya sarana umum yang memadai, alasan yang tak kalah penting adalah karena rendahnya tingkat pemahaman keislaman warga setempat (Priyanto, dkk, 2015; Sadewa, dkk, 2015; Wulur 2019).

Beberapa artikel yang menyoroti dakwah masyarakat terpencil di antaranya adalah problem dakwah masyarakat pedalaman (Yusuf & Johan, 2022; Majid, dkk, 2023), model komunikasi dakwah kepada masyarakat terpencil (Iskandar, 2021; Wira, 2021), etika dakwah terhadap masyarakat pedalaman (Wulur 2019) dan strategi dakwah kepada masyarakat terpencil (Idris 2018; Ramadoni, dkk, 2022; Nasution, 2023; Juhari 2023). Yang membedakan dengan tulisan ini adalah lokasi atau objek dakwahnya, yaitu masyarakat muslim Kampung Bantarpanjang Pulau Nusakambangan, sementara subjek atau pelaku dakwahnya dalam hal ini adalah muballigh Pemuda PERSIS. Adapun fokus pembahasan ditujukan untuk menjawab tiga permasalahan, yaitu kondisi objektif masyarakat Kampung Bantarpanjang, problem dakwah di Kampung Bantarpanjang dan model dakwah yang dilakukan oleh muballigh Pemuda PERSIS.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field reaserch) dan jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang didapatkan melalui teknik pengumpulan seperti analisis dokumen, wawancara, diskusi yang terfokuskan, maupun observasi langsung di lapangan (Jamaluddin, 2018). Sementara metode penelitian ini bersifat deksriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Zed, 2014; Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan cara partisipasi atau participant observation melalui pengamatan pancaindera langsung di lokasi. Sumber data primer yang diperoleh adalah hasil observasi di Kampung Bantarpanjang dengan cara wawancara mendalam (depth interview) kepada pihak-pihak tertentu yang memiliki informasi lengkap dan utuh perihal kehidupan masyarakat muslim di Kampung Bantarpanjang. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objektif Kampung Bantarpanjang

Secara geografis Kampung Bantarpanjang terletak di ujung barat Pulau Nusakambangan dan berhadapan langsung dengan Teluk Penanjung Timur, sementara bagian selatan dari pulau ini berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Tercatat bahwa kampung ini dihuni oleh 148 jiwa, sementara dua kampung terdekat lainnya yaitu Solok Jero dihuni oleh 50 jiwa dan Jengkolan oleh 18 jiwa. Secara administratif status ketiga kampung ini bukanlah pemukiman resmi yang tercatat di pemerintahan setempat. Artinya, ratusan jiwa yang menempati tiga kampung di atas tidak tercatat sebagai bagian dari penduduk Cilacap yang menjadi induk wilayah Pulau Nusakambangan.

Kampung Bantarpanjang adalah tanah negara dan status penduduknya

adalah penggarap tanah, karenanya mereka tidak memiliki hak yang seyogianya dimiliki oleh umumnya penduduk suatu wilayah. Masyarakat di Kampung Bantarpanjang, Solok Jeruk dan Jengkolan tidak lain hanyalah warga pendatang yang menempati wilayah Pulau Nusakambangan bagian barat. Tidak ada catatan resmi pada pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Sebelum ramai menjadi perkampungan, ketiga wilayah tersebut adalah kawasan hutan tidak berpenghuni yang lebat dan rimbun dengan berbagai pepohonan khas di dalamnya.

Berdasarkan penuturan salah seorang warga Kampung Bantarpanjang, ramainya kampung tersebut terjadi sejak tahun 2010an. Yaitu saat terjadi migrasi beberapa orang dari beberapa daerah di Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian selatan. Hal ini terjadi lantaran dipicu adanya kabar bahwa ada beberapa orang yang menggarap kawasan hutan Nusakambangan, khususnya bagian barat. Lambat laun puluhan keluarga yang berasal dari berbagai daerah seperti Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, Pangandaran, Cilacap, Purbalingga, Kebumen, Banyumas dan Banjarnegara mencoba mencari peruntungan untuk turut serta menggarap lahan di pulau tersebut.

Warga yang mendiami bagian barat Pulau Nusakambangan ini sebenarnya tercatat secara resmi sebagai penduduk di daerahnya masing-masing seperti yang disebutkan di atas. Mereka masih memiliki surat tanda kependudukan resmi, hanya saja bukan sebagai warga Pulau Nusakambangan. Dalam catatan pihak pengelola Pulau Nusakambangan, status mereka hanya sebatas penggarap tanah negara yang hanya diberi hak untuk mengelola kawasan perhutanan di pulau itu namun tidak diperbolehkan untuk tinggal secara permanen. Awal mulanya mereka menanam dan mengurus berbagai pepohonan khas hutan, kemudian kayunya dijual. Karena dirasa bisa menimbulkan efek buruk dalam jangka panjang, terutama untuk kelestarian hutan, belakangan pihak pengelola Pulau Nusakambangan lebih mengarahkan mereka hanya untuk menanam pohon buah-buahan dan sayur-sayuran saja. Mengingat resiko dari penebangan pohon hutan ini terlalu besar, terlebih sebagian Pulau Nusakambangan juga berstatus sebagai cagar alam yang dihuni oleh beberapa jenis flora dan fauna khas sana (Sari, dkk, 2014; Purwanto, dkk, 2018; Zaman, dkk, 2018; Nu'manuddin, dkk, 2021).

Maksud awal kepindahan para penggarap tanah Pulau Nusakambangan ini adalah untuk mencari penghidupan yang layak yang tidak mereka dapatkan di kampung halaman mereka. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak memiliki modal usaha di tempat asalnya, baik modal lahan seperti sawah atau kebun maupun modal biaya seperti uang. Karena itu saat terdengar ada beberapa orang yang mencoba peruntungan dengan menggarap kawasan hutan di pesisir barat Nusakambangan, kabar inipun mulai tersiar ke beberapa daerah di selatan Jawa Barat dan Jawa Tengah hingga membuat beberapa kelompok orang mulai berdatangan.

Karena tujuan utama mereka adalah untuk menggarap tanah maka

sebetulnya tidak ada maksud untuk menjadi warga tetap di pulau tersebut. Karena itu, setelah musim panen biasanya mereka kembali ke kampung halamannya masing-masing di daratan Pulau Jawa dan kembali ke Pulau Nusakambangan jika tiba saatnya musim tanam. Beberapa orang bahkan bisa terlihat hilir mudik setiap bulan, biasanya adalah mereka yang ada keperluan mendesak seperti sakit parah atau keperluan lainnya.

Mengingat bukan sebagai pemukiman resmi, maka dalam beberapa hal warga Kampung Bantarpanjang dan dua kampung lainnya ini dibatasi dengan beberapa aturan, di antaranya tidak boleh membangun rumah secara permanen, dan tidak ada fasilitas umum seperti sekolah, masjid, layanan kesehatan, jaringan listrik, perangkat komunikasi serta sarana lain yang umumnya mudah ditemukan di beberapa tempat. Namun kondisi ini diterima oleh mereka dan bisa dimaklumi mengingat bahwa hal itu bukan kesalahan pemerintah atau pihak yang berwenang di sana, tetapi merupakan konsekuensi atas pilihan mereka sejak awal.

Belakangan, tepatnya sejak 2018 mereka diberi izin untuk mendirikan bangunan permanen tapi sifatnya yang digunakan untuk kepentingan umum seperti masjid. Selain itu, beberapa kali mereka juga mendapat bantuan peralatan instalasi penunjang panel surya yang menjadi sumber energi listrik di sana. Sementara fasilitas-fasilitas kebutuhan pribadi lainnya, mereka buat sesederhana mungkin dengan menggunakan sumber daya seadanya di sana, seperti penggunaan kayu bakar dan pembuatan jamban yang sangat tradisional.



Gambar 1. Kondisi tempat tinggal warga Bantarpanjang

Sumber: Dokumentasi PP Pemuda Persis, 2021

Kampung Bantarpanjang ini hanya bisa diakses melalui jalur laut, tepatnya dengan menggunakan perahu compreg atau jukung. Dari dermaga Palatar Agung bisa ditempuh selama 5-10 menit, sementara dari dermaga Majingklak 30-45 menit (keduanya termasuk wilayah Kalipucang, Kabupaten Pangandaran), jika titik tujuannya pantai Karang Lenang. Setelah sampai di daratan Nusakambangan, perjalanan selanjutnya dilakukan dengan jalan kaki selama ± 30 menit dengan menapaki pinggiran pantai barat Nusakambangan atau melalui daerah perkebunan yang digarap oleh warga. Sementara jika tujuannya langsung menuju Kampung Bantarpanjang (tanpa berjalan kaki) maka bisa ditempuh dari dermaga Palatar Agung dengan durasi ± 45 menit dan bisa tiba langsung di bibir pantai Bantarpanjang.

Melihat gambaran di atas maka tidak berlebihan jika Kampung Bantarpanjang ini dikategorikan sebagai perkampungan terpencil. Menurut Permenkes no.6 tahun 2013 disebutkan bahwa daerah terpencil adalah daerah yang sulit diakses karena berbagai sebab seperti letak geografis (kepulauan, pegunungan, daratan, hutan dan rawa), transportasi, sosial dan ekonomi (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Disebut juga sebagai daerah pelosok, artinya tempat yang jauh atau yang tidak mudah didatangi. Atau daerah pedalaman, yaitu daerah yang terletak jauh dari kota atau dari pantai (KBBI, 2008)

Mahmudin memaparkan bahwa masyarakat terpencil biasanya mempunyai beberapa ciri berikut: lingkungan alamnya masih memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat; penghidupan masyarakatnya bersifat pertanian dan relatif homogen (pertanian, peternakan, perikanan, dll.); corak hidup masyarakatnya adalah *gemain schaft* (komunitas dan rasa kebersamaan yang kuat); keadaan penduduk, tingkat ekonomi, pendidikan dan kebudayaan relatif homogen; interaksi sosial antar warga lebih intim, tetap dan kekeluargaan; memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah airnya dan tradisi yang diwarisi nenek moyangnya; sangat mementingkan prinsip kekompakan keluarga/gotong royong, solidaritas, perhatian, keharmonisan dan partisipasi sosial.

Ciri berikutnya; jumlah penduduk relatif sedikit dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi relatif lemah, sehingga produksi barang dan jasa juga relatif rendah; pembagian kerja dan spesialisasi belum banyak diketahui sehingga diferensiasi sosial masih rendah; kehidupan sosial budaya bersifat statis dan monoton serta berkembang secara perlahan; masyarakat kurang terbuka, kurang kritis, pasrah pada nasib dan sulit menerima unsur baru; mereka mempunyai sistem nilai budaya (aturan moral) yang mengikat dan membimbing warga negara dalam berinteraksi sosial; aturannya biasanya tidak tertulis; Penduduknya konservatif namun sangat setia kepada pemimpinnya dan berpegang teguh pada nilai dan norma yang berlaku (Mahmuddin, 2013).

Problem Dakwah di Kampung Bantarpanjang

Selain masuk dalam daftar pulau terluar, Pulau Nusakambangan ujung barat khususnya, adalah wilayah terpencil dan warganya bisa dikatakan sebagai masyarakat yang termarginalkan. Komunitas marjinal sering juga disebut dengan komunitas *periferal*, yaitu kelompok masyarakat yang terpinggirkan dalam proses akumulasi modal, akses dan segala kemajuan peradaban manusia modern, selain memiliki pemahaman, sikap dan pemahaman agama yang relatif rendah (Muhyidin & Safei, 2002). Zulfa Jamalie merinci indikator untuk mengidentifikasi masyarakat terpencil seperti warga Kampung Bantarpanjang ini dengan beberapa ciri, yaitu: (1) tempat tinggalnya yang terisolasi sehingga menyulitkan untuk diakses; (2) terbatasnya komunikasi atau hubungan dengan kelompok masyarakat lain; (3) terbatasnya akses dan pengembangan yang dapat mereka nikmati; (4) taraf hidup sosial dan ekonomi yang masih rendah; (5) sikap dan pemahaman terhadap agamanya masih tergolong rendah (Jamalie 2015).

Bagi warga Kampung Bantarpanjang sendiri persoalan yang mereka anggap serius saat ini bukanlah tidak adanya sarana prasarana fisik, namun persoalan yang paling krusial adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap Islam, padahal status mereka adalah muslim. Jika tempat tinggal, jamban, jalan, fasilitas kesehatan dan pasokan pangan bisa ditangani seadanya, maka tidak demikian dalam pemahaman terhadap agama. Mengacu pada pembagian zonasi yang dirumuskan Bidang Dakwah Pimpinan Pusat Pemuda PERSIS, wilayah ujung barat Nusakambangan ini dianggap layak dijadikan sebagai daerah binaan dengan indikator rendahnya tingkat pemahaman agama atau bahkan tergolong sebagai daerah rawan pemurtadan.

Berdasarkan asumsi di atas, maka kehadiran dakwah sangat diperlukan oleh warga Kampung Bantarpanjang mengangkat citra dan meningkatkan taraf hidup mereka di berbagai bidang, baik agama, pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Mayoritas warga Bantarpanjang masih buta aksara dan yang paling miris mereka juga masih buta baca tulis al-Quran padahal usia mereka sudah tidak muda lagi. Orang yang dianggap paling mampu jadi imam di tengah-tengah mereka pun, hanya bisa membaca dan hafal al-Quran sekedarnya saja, sementara kemampuan membacanyapun bisa dikatakan sangat jauh dari standar.



Gambar 2. Dokumentasi pembagian buku iqra untuk warga Bantarpanjang

Sumber: Dokumentasi PP Pemuda Persis, 2021

Melihat kondisi seperti ini, salah seorang anggota marinir TNI AL bernama Warasul meminta langsung kepada saudara Farid Abdul Hakim (kader Pemuda PERSIS Cipedes Kota Tasikmalaya) yang saat itu sudah sering berkunjung ke Bantarpanjang agar bisa membina dan memahamkan warga di sana seputar ajaran Islam. Berbekal dorongan inilah kemudian ia semakin mengintensifkan pembinaan dan melakukan berbagai kegiatan bakti sosial yang dalam pelaksanaannya sering melibatkan beberapa komunitas pemuda di Kota Tasikmalaya.

Farid sendiri pertama kali mengetahui keberadaan Kampung Bantarpanjang ini sekitar tahun 2016, yaitu ketika ia menemani istrinya mengantarkan salah seorang santri binaannya yang sakit. Saat itu ia adalah Pimpinan Umum sekaligus sekretaris sebuah yayasan yang menaungi Pesantren Laskar Langit yang berlokasi di daerah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Mengetahui kondisi Kampung Bantarpanjang yang dalam benaknya cukup memprihatinkan ini, iapun sering mengunjungi kampung tersebut, melakukan pembinaan sambil membawa berbagai program bakti sosial.

Saat Muskernas I Pemuda PERSIS pada awal Juli 2021 yang dilaksanakan di Bandung, Farid yang saat itu diamanahi sebagai Bidang Sosial Pimpinan Pusat Pemuda PERSIS menyampaikan perihal berbagai kegiatannya di Nusakambangan selama hampir 5 tahun, kemudian mencoba menawarkannya kepada pengurus Pimpinan Pusat Pemuda PERSIS. Gayung bersambut, Muskernaspun menyepakati bahwa Pimpinan Pusat Pemuda PERSIS secara resmi ikut terlibat dalam kegiatan pembinaan warga muslim di ujung barat Pulau Nusakambangan ini. Dalam pelaksanaannya program ini kemudian dikomandoi oleh Bidang Dakwah sebagai salah satu bentuk aktualisasi dari program pengiriman da'i ke berbagai pelosok Nusantara.

Model Dakwah Pemuda PERSIS di Kampung Bantarpanjang

Menurut Abdul Basit, tujuan dakwah secara umum adalah untuk mengajak umat manusia ke jalan yang benar dan diridhai Allah Swt. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia serta di akhirat. Namun, muncul turunan dari pemahaman tersebut, yang terbagi menjadi tujuan di tingkat individu dan di tingkat kelompok atau komunitas. Pada tingkat individu, tujuan dakwah adalah: *pertama*, mengubah cara berpikir masyarakat tentang arti dan tujuan hidup sebenarnya. *Kedua*, menerjemahkan ajaran Islam ke dalam kehidupan seorang muslim sehingga menjadi kekuatan internal yang dapat menjadikan seseorang melaksanakan ajaran Islam. *Ketiga*, internalisasi ajaran Islam, artinya seorang muslim harus mempunyai kemauan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Basit, 2013)

Sementara itu, tujuan dakwah pada tingkat kelompok adalah: *pertama*, meningkatkan persaudaraan dan persatuan antara umat Islam dan nonislam. *Kedua*, peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar anggota suatu kelompok atau masyarakat. *Ketiga*, penguatan struktur sosial dan kelembagaan berdasarkan nilai-nilai Islam. *Keempat*, meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat (Basit, 2013)

Tidak sedikit orang memahami bahwa dakwah hanyalah seruan dengan tugas menyampaikan pesan berupa ayat-ayat al-Quran dan hadis saja. Jika seseorang berbuat baik tanpa dibubuhi ayat al-Quran atau hadis yang berbahasa Arab, maka tidak dianggap sebagai dakwah. Padahal dalam keadaan masyarakat yang jenuh dengan materi dakwah yang hanya berisi anjuran, hukuman dan ganjaran tanpa solusi konkrit serta tidak meratanya program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, masyarakat menjadi malas, pasif dan semakin bingung terhadap ulama dan umara (Faizal, 2013).

Oleh karena itu, para ulama mengembangkan suatu model dakwah yang memberikan solusi terhadap permasalahan umat, dakwah yang tidak hanya memberikan motivasi, namun dakwah yang memberikan contoh nyata dalam memenuhi kebutuhan umat. Dakwah *bil hal* merupakan model dakwah yang dapat dikembangkan dalam pengembangan masyarakat, mengingat pengembangan masyarakat memerlukan kerja dan usaha yang nyata (Faizal, 2013). Artinya seorang muslim (khususnya seorang muballigh) harus peka terhadap kondisi masyarakat sekitar dan harus mengubahnya menjadi lebih baik (Abduh, 2007). Model dakwah seperti inilah yang kemudian diterapkan oleh Pemuda PERSIS di Kampung Bantarpanjang Nusakambangan.

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan tindakan nyata (Aziz, 2016), atau menurut Quraish Shihab disebut dengan “dakwah pembangunan” (Mahmuddin, 2013). Dakwah *bil hal* mengacu pada ungkapan *lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal* (berbicara tentang realitas keadaan, lebih mujarab dari perkataan yang diucapkan). Pada dasarnya dakwah *bil hal* merupakan perwujudan dakwah *bil amal*

(tindakan yang benar). Dengan kata lain dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilakukan dengan menampilkan sifat-sifat dan tindakan pribadi yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat.

Secara harfiah, dakwah *bil hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amalan nyata namun bukan lawan dari dakwah *bil lisan* melainkan melengkapi keduanya. Ali Aziz mengartikan dakwah *bil hal* sebagai metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya serta berusaha mengembangkannya berdasarkan proses kemandirian (Aziz, 2016).

Selain itu, dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang lebih menitikberatkan pada amal atau karya nyata yang dapat dinikmati serta dapat meningkatkan harkat dan kesejahteraan hidup kelompok masyarakat. Inti dari metode dakwah ini adalah tindakan nyata, tujuannya adalah agar mad'u mengikuti langkah-langkah dan hal-hal yang dilakukan da'i. Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap mitra dakwah (mad'u). Ketika Rasulullah Saw. pertama kali tiba di kota Yatsrib (Madinah), beliau mencontohkan dakwah *bil hal* ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersaudarakan kaum Ansar dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah. Ketika Masjid Quba didirikan, Rasulullah Saw. menjadi subjek pembangunan, para pengikutnya tidak bekerja atas perintah atau ceramah, tetapi melihat keteladanan beliau (Faizal 2013).

Sebagai kegiatan pembuka, program yang pertama dilakukan oleh Pemuda PERSIS di Kampung Bantarpanjang adalah pemotongan hewan kurban. Pada Kamis 12 Dzulhijjah 1442 H bertepatan dengan tanggal 22 Juli 2021 disembelihlah 1 ekor sapi dan 7 ekor kambing langsung di lokasi. Pengadaan hewan kurban ini terselenggara berkat kerjasama dengan beberapa pihak seperti Sinergi Foundation, Pusat Zakat Umat (PZU) PERSIS Pusat, PZU PERSIS Kantor Layanan Cianjur, Pemuda PERSIS Katapang dan Mewah Project Tasikmalaya. Selain itu ada juga tambahan 2 ekor kambing dari anggota TNI AL yang aktif membina warga Bantarpanjang dan kampung-kampung sekitarnya. Sementara pada Dzulhijjah 1443 H (Juli 2022) penyaluran daging kurban langsung diberikan kepada warga Kampung Bantarpanjang berkat kerjasama dengan PZU PERSIS Kota Tasikmalaya.

Selain untuk warga Kampung Bantarpanjang, daging kurban juga didistribusikan kepada warga kampung lain seperti kampung Solok Jero dan Jengkolan dengan total penerima manfaat sebanyak 179 jiwa. Salah seorang warga Kampung Bantarpanjang mengutarakan bahwa semenjak kampung itu ramai didatangi banyak orang di tahun 2010-an belum pernah ada pemotongan hewan kurban sama sekali. Pernah ada satu kali pemotongan hewan kurban tetapi kebanyakan warga tidak mendapatkannya karena hanya 1 ekor kambing saja yang dipotong, itupun bertempat di kampung lain.

Di samping memotong hewan kurban, di tempat yang sama Pimpinan Pusat Pemuda PERSIS juga membagikan sembako, pakaian layak pakai dan buku-buku tentang materi keislaman. Sebagai salah satu bagian dari program jihad yang diamanatkan dalam Muskernas I Pemuda PERSIS, pelaksanaan kurban dan bakti sosial di pesisir barat Nusakambangan ini diikuti langsung oleh beberapa pengurus Pimpinan Pusat Pemuda PERSIS yang juga didampingi oleh Pimpinan Cabang Pemuda PERSIS Banjarsari dan Sigab PERSIS Korda Kabupaten Ciamis.

Di bulan September 2021 Pimpinan Pusat Pemuda PERSIS kembali menyambangi penduduk Kampung Bantarpanjang sambil membagikan bantuan sembako dan juga membawa donasi untuk pembangunan masjid hasil kerjasama dengan komunitas PERSIS Sport Group (PSG). Donasi yang dihimpun ini selanjutnya dipergunakan untuk menuntaskan pembangunan masjid di kampung tersebut. Masjid ini menjadi perhatian pertama Pemuda PERSIS karena dianggap sebagai tempat yang tepat untuk memulai itu semua. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Hasan (2018) bahwa masjid mesti menjadi tonggak dasar dalam membangun peradaban, sebagaimana hal ini dicontohkan oleh Rasulullah Saw. (Hasan, 2017; Kusnawan & Rustandi, 2021)

Dari masjidlah harapan untuk membangun peradaban Islam di Kampung Bantarpanjang itu dimulai. Dari masjidlah harapan untuk membangun peradaban Islam di Kampung Bantarpanjang itu dimulai. Selain sebagai tempat beribadah kepada Allah, masjid sejatinya merupakan ruh peradaban sepanjang perjalanan panjang sejarah Islam. Dalam perjalanan panjang dakwah Rasulullah, meski berlantai dan beratap pohon kurma, namun benih-benih peradaban Islam disemai dari masjid. Hal ini jelas menunjukkan bahwa masjid mempunyai peran dan fungsi penting dalam perkembangan peradaban Islam. Hal ini karena praktik pengajaran Islam awal berpusat di masjid. Sejak adanya masjid, aktivitas manusia menjadi terpusat, menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam dan pengembangan moral. Hikmah-hikmah Rasulullah Saw. banyak yang disampaikan di masjid. Dan di masjid pula para sahabat mendapat ilmu. Masjid menjadi tempat penting sebagai pusat ilmu dan amaliah umat (Zarkasyi 2010; Zarkasyi, 2014).



Gambar 3. Masjid yang dibangun kader Pemuda PERSIS di Kampung Bantarpanjang

Sumber: Dokumentasi PP Pemuda Persis, 2021

Masjid dapat mencerminkan aktivitas manusia. Masjid juga dapat menjadi indikator dan ukuran kesejahteraan jasmani dan rohani umat Islam. Jadi dapat dilihat bahwa apabila di suatu permukiman umat Islam tidak terdapat masjid, atau terdapat masjid di tengah-tengah permukiman umat Islam, namun tidak dimanfaatkan dengan baik dan tidak dijadikan sebagai pusat kehidupan masyarakat, maka dapat dipastikan sebagai pertanda buruk dan menimbulkan disorientasi dalam kehidupan masyarakat (Karim, 2020; Kusnawan & Rustandi, 2021).

Terhitung Oktober 2021 secara resmi Bidang Dakwah Pimpinan Pusat Pemuda PERSIS mulai mengirimkan kafilah du'at secara rutin satu bulan sekali ke Kampung Bantarpanjang. Para da'i yang ditugaskan dalam program ini diambil dari kader-kader muballigh Pemuda PERSIS yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat. Para muballigh yang ditugaskan ini tinggal di Kampung Bantarpanjang selama satu minggu, dengan diantar dan dijemput langsung oleh tim Bidang Dakwah. Tugas pokok yang diemban para kafilah du'at ini adalah membina dan mengajarkan berbagai ilmu keislaman kepada warga yang meliputi anak-anak, remaja dan orang tua. Materi ajar yang disampaikan ini adalah materi-materi dasar seperti membaca al-Quran, hafalah do'a-do'a, serta kaifiyat wudhu dan shalat. Selain sebagai bakti kepada sesama muslim, pengiriman da'i Pemuda PERSIS ke wilayah terpencil seperti ini hakikatnya adalah sebagai bentuk pemberdayaan sekaligus ajang aktualisasi kemampuan personal para kader Pemuda PERSIS,

Model Dakwah Kolaboratif Pemuda Persatuan Islam di Kampung Bantarpanjang Pulau Nusakambangan terutama bagi mereka yang sudah mengikuti berbagai training sekaligus pembinaan di daerahnya masing-masing.

Terhitung sejak Syawal 1443 H, tepatnya bulan Mei 2022 pembinaan untuk warga Kampung Bantarpanjang ini dilakukan dengan interval seminggu sekali. Waktu yang digunakan oleh para kafilah du'at Pemuda PERSIS ini adalah hari Jum'at, mengingat bahwa di hari ini secara syar'i digunakan juga sebagai ibadah mingguan khususnya bagi kaum lelaki. Setelah pelaksanaan ibadah Jum'at selanjutnya dilakukan pembinaan umum untuk seluruh warga Kampung Bantarpanjang yang meliputi ibu-ibu, anak-anak atau remaja serta bapak-bapak. Selain ceramah umum, pembinaan juga dilakukan dalam bentuk monitoring dan bimbingan langsung bagi warga Kampung Bantarpanjang yang sedang belajar membaca al-Quran atau menghafal surat dan do'a-do'a. Sampai akhir Desember 2023 tercatat sudah 82 pekan Jum'at dilakukan pembinaan bagi warga Kampung Bantarpanjang.

Mengacu pada strategi pendekatan dakwah yang digagas oleh Syukriadi Sambas, yakni *tabligh dan ta'lim, irsyad, tadbir dan tathwir*, maka dakwah Pemuda PERSIS di Kampung Bantarpanjang saat ini baru menggunakan metode *tabligh dan ta'lim* serta metode *irsyad*. *Tabligh dan ta'lim* adalah dakwah yang dilakukan untuk menerangkan dan menyebarkan risalah Islam serta dalam rangka pembinaan dan pencerahan masyarakat melalui kegiatan pokok, sosialisasi, internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai ajaran Islam. melalui mimbar dan media massa (cetak dan suara). Sedangkan *irsyad* adalah upaya penyuluhan dan konseling Islam yang dilaksanakan dalam rangka memecahkan permasalahan psikologis melalui kegiatan dasar seperti bimbingan dan konseling pribadi, keluarga dan masyarakat, serta bentuk-bentuk kegiatan preventif (pencegahan) dan kuratif (pengobatan) (Muhyidin & Safei, 2002; Rustandi & Hanifah, 2019).



Gambar 4. Kegiatan jum'atan dan pembinaan warga Bantarpanjang

Sumber: Dokumentasi PP Pemuda Persis, 2021

Pembinaan rutin dilakukan oleh 2-3 orang muballigh Pemuda PERSIS setiap minggunya. Sampai sejauh ini, kader-kader yang terlibat baru berasal dari Pimpinan Cabang Pemuda PERSIS Cipedes Kota Tasikmalaya. Selain melibatkan sumber daya dari internal Pemuda PERSIS, dalam pelaksanaannya terkadang kegiatan dakwah ini berkolaborasi juga dengan berbagai pihak atau komunitas lain yang sama-sama punya perhatian dan kepedulian terhadap masyarakat terpencil atau pelosok.

Dakwah kolaborasi yang dimaksud adalah pelaksanaan dakwah yang melibatkan pendekatan struktural maupun kultural (Bachtiar 2013), atau melibatkan ulama dan umara secara bersamaan (Sunata 2020). Di internal Pemuda PERSIS sendiri kolaborasi ini melibatkan para muballigh dari berbagai daerah dan juga pihak-pihak di luar Pemuda PERSIS. Beberapa muballigh Pemuda PERSIS yang pernah ikut berkolaborasi di antaranya Pimpinan Cabang (PC) Pemuda PERSIS Cilawu Garut, Pimpinan Daerah (PD) Pemuda PERSIS Kabupaten Bogor, PD Pemuda PERSIS Kota Bogor, PD Pemuda PERSIS Kota Depok. Sementara dari luar Pemuda PERSIS di antaranya dengan LAZ PERSIS Bungursari Kota Tasikmalaya, Pesantren PERSIS 67 benda Kota Tasikmalaya, Pesantren PERSIS 80 Ciamis, MA Ilmu Dakwah Darun Nahlah Kota Tasikmalaya dan Koneksi Anak Negeri serta Kolaboratif.id.



Gambar 5. Pembagian sembako, pakaian, sebar daging qurban, dan lain sebagainya

Sumber: Dokumentasi PP Pemuda Persis, 2021

Pola ini ditempuh oleh Bidang Dakwah Pemuda PERSIS karena pada dasarnya semua orang memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk menyampiakan nilai-nilai kebaikan dan membimbing manusia lain ke jalan yang benar. Sifat kenabian ini bisa dimiliki oleh siapapun dengan latar profesi apapun. Kalaupun setiap orang itu memiliki profesi dan keahlian yang berbeda-beda, namun semua itu tidak menggugurkan kewajibannya untuk berdakwah. Bahkan sebenarnya justru bisa memperkuat aktivitas dakwah itu sendiri, semua dai bisa memilih profesi yang dia inginkan dan apapun profesi yang ditekuni memiliki potensi untuk berdakwah (Hadi, 2019; Rustandi & Hanifah, 2019). Sebagai contoh, beberapa kader Pemuda PERSIS yang pernah terlibat dalam kolaborasi dakwah di Kampung Bantarpanjang ada di antara mereka yang berprofesi sebagai guru/dosen, pegawai pemerintah/ASN, pebisnis *online*, pengusaha konveksi, *driver* dan lain-lain.



Gambar 6. Flyer kolaborasi dakwah Nusakambangan

Sumber: Dokumentasi PP Pemuda Persis, 2021

Dakwah yang dilakukan secara bersama-sama oleh berbagai kalangan dari lintas profesi ini diharapkan bisa berdampak positif dibanding dengan dakwah yang dilakukan secara personal. Karena itu kolaborasi muballigh Pemuda PERSIS dengan melibatkan para kader secara langsung dan kejasama dengan pihak-pihak di luar Pemuda PERSIS sejatinya mampu menambah energi positif bagi percepatan pembinaan masyarakat di daerah terpencil atau pelosok, termasuk di Kampung Bantarpanjang Pulau Nusakambangan. Masyarakat terpencil atau pelosok merupakan komunitas yang serba kekurangan, sehingga memerlukan pembinaan dan perhatian lebih dari banyak pihak. Karena itu gerakan dakwah kolaborasi ini dipandang sebagai sebuah strategi dakwah yang dirasa cukup sangat efektif.

PENUTUP

Penelitian terhadap gerakan dakwah yang dilakukan oleh Pemuda PERSIS di Kampung Bantarpanjang menghasilkan beberapa kesimpulan, *pertama*, dilihat dari letak geografisnya Kampung Bantarpanjang secara objektif bisa dikatakan sebagai perkampungan terpencil. Meskipun populasi penduduk yang tinggal di dalamnya cukup banyak, namun berbagai kendala terkait aspek pembangunan, fasilitas atau

infrastruktur, maupun akses terhadap kehidupan perkotaan masih belum bisa diatasi sepenuhnya. Mengingat bahwa status wilayahnya adalah teritori khusus di bawah Kementerian Hukum dan HAM, karena itu status dan keberadaan warga di sana tidak tercatat sebagai penduduk resmi.

Kedua, rendahnya tingkat pemahaman warga Bantapanjang tentang materi keislaman adalah pemasalahan utama yang menjadi perhatian serius dan fokus dari dakwah Pemuda PERSIS. Karena hal ini secara langsung bisa berdampak terhadap sikap keberagamaan mereka di kehidupan sehari-hari. Meskipun mayoritas mereka adalah warga muslim, tapi keseharian mereka masih jauh dari potret ideal seorang muslim. Belakangan, hal ini secara berangsur mulai berubah ke arah yang lebih baik karena mulai ada perubahan pemahaman dan sikap warga Bantarpanjang dalam memahami Islam.

Ketiga, dakwah yang dilakukan oleh Pemuda PERSIS masih menggunakan metode *tabligh*, *ta'lim* dan *irsyad*. *Tabligh* dan *ta'lim* dilakukan sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam dalam rangka mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat Bantarpanjang melalui kegiatan pokok, sosialisasi, internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, dalam hal ini masih menggunakan sarana mimbar. Sementara metode *irsyad* dilakukan dalam rangka pemecahan masalah untuk problem-problem yang dialami oleh warga di sana secara pribadi baik dalam rangka pencegahan maupun pengobatan. Selain itu, dalam melaksanakan dakwah ini Pemuda PERSIS juga berkolaborasi dengan pihak-pihak lain yang memiliki perhatian dan tujuan yang sama dalam membina masyarakat terpencil atau pelosok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2007). *Komitmen Dai Sejati*. Jakarta: Al-P'tishom Cahaya Uma.
- Abdul Majid, Zamakhsyari, Abdul Hamid, & Muhammad Hanif. (2023). Problematika Dakwah Dan Pendidikan Pada Masyarakat Pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara, *Jurnal Pendidikan Islam* 16(2), 245–72. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2>.
- Aziz, M. A. (2016). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bachtiar, M. A. (2013). Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer, *Jurnal Komunikasi Islam*, 03(1): 154–268. <https://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/19/16>.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Faizal. (2013). Dakwah Bil-Hal Dalam Perspektif Al-Quran, *Bina Ummah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, VIII(2), 199-212.
- Hadi, S. (2019). Model Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer, *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 17(2), 69–78. DOI: <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.8>.
- Hananto, P. M. (2016). Bangunan Penjara dan Pelaksanaan Penghukuman, *Sisi*

- Lain Realita*, 1(1): 55–71,
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2016.vol1\(1\).14](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2016.vol1(1).14).
- Hasan, A. (2017). Bekal untuk Berdakwah di Pedalaman, *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.542>.
- Idris, M. A. (2018). Dakwah pada Masyarakat Daerah Terpencil: Metode Da'wah Bi Al-Hal sebagai Upaya Meningkatkan Taraf Kehidupan Mad'u, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 71–88. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/3548>.
- Iskandar, J. (2021). Jenis Komunikasi Da'i Dalam Menyampaikan Pesan Islam Kepada Masyarakat Pedalaman, *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 17(2), 221–42. <http://www.almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/239>.
- Jamalie, Z. (2015). Pola Dakwah Pada 'Masyarakat Suku Terasing' Di Kalimantan Selatan, *Jurnal Dakwah*, 16(1), 1–18. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1059>.
- Jamaluddin, A. N. (2018). *Modul Pembelajaran: Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Juhari. (2023). Strategi Dakwah Pada Masyarakat Terpencil Di Suka Dame Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi Sumatera Utara, *Jurnal Agama Dan Humaniora*, 10(2). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28022/>.
- Karim, H. A. (2020). Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman, *Jurnal Isema: Islamic Education Manajemen*, 5(2), 139–50. DOI :10.15575/isema.v5i2.9464.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Permenkes Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Kriteria Fasilitas Pelayanan Kesehatan Terpencil, Sangat Terpencil, Dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Yang Tidak Diminati, 1–8.
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41-61. DOI : 10.23971/njppi.v5i1.2900.
- Mahmuddin. (2013). Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 101–13. <https://journal.uin-alaududin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/317/282>.
- Martha, M., & Sukendra. (2019). Pertimbangan Lokasi Geografis Dalam Membangun Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Koruptor Di Pulau Terluar, *Jurnal Kajian Lembannas RI*, XXXVII(1), 59–71. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2961628&val=26383&title=Pertimbangan Lokasi Geografis dalam Membangun Lembaga Pemasarakatan Lapas Koruptor di Pulau Terluar>.

- Muchamad, S., Sodiq, I., & Suryadi, A. (2018). Perkembangan Lembaga Pemasyarakatan Pulau Nusakambangan Kabupaten Cilacap, *Journal of Indonesian History*, 7(1), 45–55. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/25373>.
- Ramadoni, M. A., Amin, E., & Ratnasari, WG. P. (2022). Metode Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan Pada Masyarakat Nuu Waar (Papua), *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 27–44. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i1.908>.
- Rustandi, R., & Hanifah, H. (2019). Dinamika Dakwah Komunitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan, *ANIDA (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(2), 199–224. DOI :10.15575/anida.v19i2.7540.
- Yusuf, M., & Johan, A. A. (2022). Dialektika Agama Dan Tradisi Menyelidiki Kepercayaan Masyarakat Adat Terpencil Suku Tengger, *Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 1(1), 130–209.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Ke-8. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, A. F. (2023). Strategi Dakwah Bil Hal Mahasiswa STID Mohammad Natsir Dalam Memperluas Ajaran Islam Ke Seluruh Pelosok Wilayah Di Indonesia, *HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(1), 1–36. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/hikmah/article/view/2779>.
- Nu'manuddin, M., et. al. (2021). Keanekaragaman Capung (Ordo Odonata) Di Pulau Nusakambangan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, *Bioma*, 17(2). [https://doi.org/10.21009/Bioma17\(2\).2](https://doi.org/10.21009/Bioma17(2).2).
- Priyanto, A. S., Abdullah, I., & Kuswanjono, A. (2015). Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang, *Forum Ilmu Sosial*, 42(1), 13–25. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS_JURNAL.
- Purwanto, P. B., et al. (2018). Inventarisasi Jamur Makroskopis Di Cagar Alam Barat Dan Hutan Sekitar Pulau Nusakambangan, *Jurnal SNPBS III Pendidikan Biologi UMS*, 398–404.
- Sadewa, M. M., Budiman, M. A., & Mairijani. (2015). Hubungan Antara Religiusitas Dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan, *At-Taradbi: Jurnal Studi Ekonomi*, 6(2): 207–18.
- Safei, A. A., & Muhyiddin, A. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sari, D. A., et. al. (2014). Analisis Tipologi Lepidoptera Berdasarkan Observasi Habitat Di Kawasan Hutan Lindung Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah, *Seminar Nasional XI Pendidikan FKIP UNS XI*(1), 442–47. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/7782>.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sunata, A. Z., & Ivan. (2020). Kolaborasi Dakwah Ulama Dan Umara Dalam Perspektif Islam, *Isblab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1), 32–51.
- Wira, S. (2021). Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa, *Jurnal Al-Hikmah*, 19(2), 117–26. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.77>.
- Wulur, M. B. (2019). Urgensi Etika Dakwah Terhadap Bimbingan Keagamaan Di Masyarakat Pedalaman, *Jurnal Al-Nashihah*, 3(1), 43–57. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/al-nashihah/article/view/4892>.
- Zaman, M. N., et. al. (2018). Keanekaragaman Capung (Odonata) Di Pulau Nusakambangan Bagian Barat, *Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Sainstek III*, 142–48. Yogyakarta. <http://hdl.handle.net/11617/10481>.
- Zarkasyi, H. F. (2010). *Membangun Peradaban Dengan Ilmu*. Depok: Kalam Indonesia.
- Zarkasyi, H. F. (2014). Peran Masjid Dalam Pendidikan Karakter (Akhlaq), *ISLAMIA: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam*, IX(1), 15–28.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.